

ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI INDIKATOR *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) DI KABUPATEN MAJALENGKA

Dr. Rahayu Kusumadewi, SE, S.IP, M.Si
(Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Majalengka)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi rasio keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten Majalengka, dan untuk mengetahui peranan rasio keuangan yang diterapkan sebagai indikator *going concern* pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten Majalengka.

Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum di Kabupaten Majalengka dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dan semuanya dijadikan sampel penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Sumber pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Kepustakaan dan Pengamatan Lapangan dengan cara Observasi, Teknik Wawancara, serta Dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data keuangan pada tahun 2011 dan 2012 pada PDAM Majalengka, kondisi rasio likuiditasnya tergolong sangat baik karena nilai rasionya lebih dari 200%. Nilai rasio leveragenya sebesar 23,50% dan 22,55% sehingga dapat dikatakan bahwa nilai tersebut menunjukkan besarnya dana atau modal yang berasal dari pinjaman. Besarnya rasio aktivitas yaitu sebesar 199,59 dan 252,06 yang menunjukkan tingkat efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Sedangkan besarnya efisiensi pemanfaatan laba sebelum pajak terhadap aktiva (rasio profitabilitas) yaitu sebesar 4,79% dan 8,50%. Analisis rasio keuangan yang menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan memiliki peranan penting untuk keberlangsungan perusahaan dalam mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut.

Kata Kunci: Rasio Keuangan dan *Going Concern*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Derasnya arus globalisasi menyebabkan pengaruh lingkungan di tempat perusahaan beroperasi menjadi semakin luas dan kompleks, segala jenis perubahan yang berkembang di Indonesia akan lebih banyak menghadapi tantangan yang bermunculan baik yang berasal dari

dalam negeri maupun dari luar negeri sehingga mengakibatkan persaingan yang semakin ketat dan tajam. Untuk itu perusahaan dituntut harus memiliki manajemen yang baik dalam hal operasional maupun non operasional perusahaan sehingga tujuan utama perusahaan dapat tercapai.

Secara umum, tujuan suatu perusahaan adalah mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Hal ini dikarenakan laba merupakan instrumen yang cukup penting dan diperlukan bagi suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun pada kenyataannya, laba yang diterima perusahaan tidak dapat dijadikan jaminan dan ukuran bahwa perusahaan itu sedang berjalan dengan baik serta memiliki kemampuan untuk melangsungkan kehidupannya di masa yang akan datang. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tujuan utama dari suatu perusahaan adalah dapat melangsungkan kehidupannya di masa yang akan datang (*going concern*).

Suatu perusahaan didirikan dengan harapan akan bertahan dalam jangka waktu yang relatif panjang dan tidak terbatas untuk meraih keuntungan yang optimal dengan pengelolaan sumber-sumber yang ada secara efektif dan efisien. Asumsi tersebut sesuai dengan asumsi dasar dalam prinsip akuntansi yaitu *going concern* (kontinuitas usaha). Menurut Zaki Baridwan (2008:8), bahwa asumsi *going concern* menganggap bahwa suatu perusahaan akan hidup terus menerus dan diasumsikan tidak akan terjadi likuidasi di masa yang akan datang.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melangsungkan kehidupan perusahaan, yaitu perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi dan mendukung terhadap kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan mampu mempertahankan kontinuitas usahanya dan dapat menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat dengan perusahaan lain. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.

Faktor internal merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan usaha di dalam perusahaan, sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi lingkungan yang ada di luar perusahaan yang dapat menghambat terhadap proses pencapaian tujuan perusahaan. Faktor

internal memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan operasional perusahaan, salah satunya yaitu laporan keuangan.

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), bahwa Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang baik, wajar dan rasional sangat penting untuk memberikan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disajikan dengan benar, sistematis dan mencerminkan kondisi keuangan yang ada tanpa adanya unsur rekayasa. Oleh karena itu, untuk mengetahui kondisi keuangan dan posisi serta prestasi keuangan diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut.

Robert Ang (1997) dalam Anggun Amelia Bahar Putri (2012) mengelompokkan rasio keuangan ke dalam lima rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas/leverage, rasio profitabilitas/rentabilitas, rasio aktivitas dan rasio penilaian/pasar.

Analisis kondisi keuangan sangat penting dilakukan oleh suatu perusahaan karena dapat memengaruhi pimpinan perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil merupakan keputusan yang terbaik bagi kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga untuk melihat kondisi keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan perlu menjadi perhatian khusus perusahaan.

Melihat fenomena yang diuraikan di atas dan manfaat yang akan dihasilkan dari analisis rasio keuangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul penelitian mengenai **“ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI INDIKATOR *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) DI KABUPATEN MAJALENGKA”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakondisi rasio keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten Majalengka.
2. Bagaimana peranan rasio keuangan yang diterapkan sebagai indikator *going concern* pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten Majalengka.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi rasio keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui peranan rasio keuangan yang diterapkan sebagai indikator *going concern* pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten Majalengka.

II.KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Kajian Pustaka

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), "Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Menurut Baridwan (2008:17) pengertian laporan keuangan adalah suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Hasil akhir dari suatu proses pencatatan keuangan diantaranya adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini merupakan pencerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu. Perlu adanya interpretasi dari laporan keuangan tersebut untuk bisa melihat prestasi perusahaan yang sesungguhnya, yaitu dengan menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen-elemen dari berbagai aktiva yang satu dengan yang lainnya atau antara elemen yang ada pada aktiva dengan pasiva, dan sebagainya. Dari hasil interpretasi ini akan diperoleh penjelasan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2008) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas)suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

3. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Owner's Equity*)

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.

Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya. Sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), "Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi". Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), "Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan

menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas". Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Investor dapat menilai perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan memberi informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan, sehingga informasi tersebut dapat menjadi landasan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Analisis Fundamental

Analisis ini berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis ini diharapkan akan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan, baik itu internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Salah satu pihak yang membutuhkan informasi mengenai analisis laporan keuangan yaitu calon investor. Informasi yang akan didapatkan oleh calon investor yaitu mengetahui kegiatan operasional perusahaan, apakah sehat atau tidak, apakah cukup menguntungkan atau tidak, dan sebagainya. Karena biasanya nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang diperoleh dari investasi dan juga resiko yang akan ditanggung.

Data yang dipakai dalam analisis fundamental menyangkut data-data historis, yaitu data-data masa lalu. Analisis ini sering disebut dengan *company analysis*. Di dalamnya menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan dari perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya, dan juga bagaimana prospeknya dimasa mendatang.

Jogiyanto (2010:130) menambahkan bahwa dalam analisis fundamental, pihak yang berkepentingan akan mempelajari laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan, mengidentifikasi kecenderungan atau pertumbuhan yang mungkin ada, mengevaluasi efisiensi operasional dan memahami sifat dasar dan karakteristik operasional perusahaan tersebut. Didalam analisis fundamental terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan **Pengertian Rasio Keuangan**

Susan Irawati (2006:22) menyatakan bahwa:

Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi-kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan 2 buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun rugi-laba.

Dengan kata lain rasio-rasio keuangan dihitung berdasarkan pada angka-angka dari neraca dan laporan rugi-laba. Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan.

Jika ingin memaksimalkan nilai suatu perusahaan, manajemen harus memanfaatkan kekuatan yang ada dan memperbaiki kelemahan pada perusahaan tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2010: 133), analisis keuangan melibatkan:

- 1) Perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain, khususnya yang bergerak dalam industri yang sama
- 2) Mengevaluasi tren posisi keuangan perusahaan selama ini

Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan perusahaan merupakan langkah awal dalam analisis

keuangan karena sebagaimana fungsinya rasio keuangan yang dirancang dapat digunakan untuk memberi gambaran hubungan perkiraan-perkiraan laporan keuangan.

Manfaat dari analisis rasio keuangan dapat ditinjau dari dua sudut (Susan Irawati 2006:24) yaitu:

- 1) Pihak *Intern* (Manajemen)
Dalam sudut pandang pihak intern perusahaan atau manajemen, analisis laporan keuangan berguna sebagai cara untuk:
 - a) Mengantisipasi keadaan di masa mendatang
 - b) Sebagai titik tolak bagi tindakan perencanaan yang akan memengaruhi jalannya kejadian di masa mendatang.
- 2) Pihak *Ekstern* (Investor)
Dalam sudut pandang pihak *ekstern* manfaat dari analisis rasio keuangan yaitu untuk meramalkan masa depan perusahaan, atau dengan kata lain dari sudut pandang pihak *ekstern* manfaat analisis rasio keuangan yaitu untuk menentukan prediksi apakah perusahaan tersebut bisa berkembang dalam arti dapat melakukan operasionalnya kembali atau malah perusahaan tersebut gulung tikar sehingga akan memengaruhi keberadaan pihak *ekstern* di dalam perusahaan tersebut.

Penggolongan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Susan Irawati (2006:24), ada dua penggolongan jenis-jenis rasio keuangan berdasarkan sumber data dan tujuan atau informasi kondisinya yaitu:

- 1) Ditinjau dari Sumber Data
 - a) *Financial Analysis Ratio (Balance Sheet Ratios)*
Merupakan rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari elemen-elemen neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *current assets of total assets ratio*,

- current liabilities to total assets ratio*, dan lain-lain.
- b) *Operating Analysis Ratio (Income Statement Ratios)*
Merupakan rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan rugi-laba, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, dan lain-lain.
 - c) *Operating Financial Analysis Ratio (Inter-Statement Ratios)*
Merupakan rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya yang berasal dari laporan rugi-laba misalnya *assets turnover*, *inventory turnover*, *receivable turnover*, dan lain-lain.
- 2) Ditinjau dari Tujuan atau Informasi Kondisi Keuangan
- a) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)
 - b) Rasio Leverage (*Leverage Ratios*)
 - c) Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)
 - d) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)
 - e) Rasio Penilaian (*Valuation Ratios*)
- Penggolongan rasio keuangan tersebut sesuai dengan pendapat dari Robert Ang (1997) dalam Anggun Amelia Bahar Putri (2012) yang mengelompokkan rasio keuangan ke dalam lima rasio, yaitu:
1. Rasio likuiditas, yang menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio ini terbagi menjadi *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Net Working Capital*.
 2. Rasio solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio ini terbagi menjadi *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Capitalization Ratio*, *Time Interest Earned*, *Cash Flow Interest Coverage*, *Cash Flow to Net Income*, dan *Cash Return on Sales*.
 3. Rasio aktivitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya.

Rasio ini terbagi menjadi *Total Asset Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Account Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Average Collection Period*, dan *Days Sales in Inventory*.

4. Rasio rentabilitas, menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini terbagi menjadi *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Operating Ratio*.
5. Rasio pasar, menunjukkan informasi penting dan diungkapkan dalam basis per saham. Rasio ini terbagi menjadi *Dividend Yield*, *Dividend per Share*, *Earning per Share*, *Dividend Payout Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Book Value per Share*, dan *Price to Book Value*.

Rasio Likuiditas

Menurut Brigham dan Houston (2010:134), bahwa aset likuid (*liquid assets*) merupakan suatu aset yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aset tersebut terlalu banyak. Sedangkan rasio likuiditas (*liquidity ratios*) merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Sedangkan menurut Susan Irawati (2006:27), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya keadaan perusahaan dalam keadaan likuid, tetapi jika perusahaan tidak mampu membayar maka perusahaan dikatakan dalam keadaan illikuid.

Menurut Susan Irawati (2006:27), likuiditas dibagi dua macam yaitu:

- 1) Likuiditas Badan Usaha
Merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada pihak luar perusahaan, jika pihak luar menagih pada perusahaan tersebut.
- 2) Likuiditas Perusahaan

Merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelenggarakan proses produksi perusahaan.

Pengukuran rasio likuiditas dengan menggunakan rumus terdiri dari (Susan Irawati 2006:27):

a) *Current Ratio*

Merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Tujuannya untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar (utang lancar) yang telah jatuh tempo. Sedangkan untuk patokan current ratio sebesar 200%, ini tidak mutlak hanya untuk prinsip kehati-hatian saja.

Unsur-unsur current ratio yaitu:

- (1) Aktiva lancar: kas, bank, surat berharga (efek), piutang dagang, dan persediaan (*inventory*)
- (2) Hutang lancar: utang dagang, utang wesel, utang jangka pendek, utang jangka panjang yang jatuh tempo.

Rumus *Current Ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b) *Quick Ratios atau Acid Test Ratio*

Yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid (*Quick Assets*), atau rasio ini menunjukkan besarnya alat likuiditas yang paling cepat dan bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Oleh karena itu, persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang kurang likuid, maka persediaan harus dikurangkan dari aktiva lancar. Rasio standar untuk *acid test* adalah 100% atau 1:1. Unsur-unsur *Quick ratio* atau *Acid test ratio* adalah aktiva lancar yang meliputi kas, bank, piutang, tidak termasuk *inventory* atau persediaan.

Rumus *Quick Ratio (QR)* adalah:

$$QR = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

c) *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Atau kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Rasio standar dari *cash ratio* adalah 100% atau 1:1.

Rumus *Cash Ratio (CR)* adalah:

$$CR = \frac{\text{Cash} + \text{Securities}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

d) *Working Capital to Total Assets Ratio*

Working capital to total assets ratio adalah rasio yang mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto dari jumlah aktiva atau kemampuan suatu perusahaan dalam menjamin modal kerjanya terhadap total aktiva. *Working capital* (modal kerja) terdiri dari:

- (1) *Gross Working Capital* (jumlah seluruh aktiva lancar)
- (2) *Nett Working Capital* (selisih aktiva lancar dengan hutang lancar)

Rumus *Working Capital to Total Assets Ratio (WCTT)* adalah:

$$WCTT = \frac{\text{Modal Kerja Netto}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dimana:

$$\text{Modal Kerja Netto} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Rasio Leverage

Rasio leverage menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjahi atau didanai dengan pinjaman. Apabila perusahaan tidak menggunakan

leverage dalam struktur modalnya, maka perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri, sehingga risiko perusahaan menjadi kecil. Semakin besar tingkat leverage perusahaan, akan semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan, sehingga risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin besar.

Ukuran rasio leverage dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Susan Irawati 2006:42):

a) *Total Debt to Total Assets Ratio*

Total Debt to Total Assets Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana atau modal yang berasal dari pinjaman. Semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin tinggi risiko keuangan perusahaan.

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Total Debt to Total Equity Ratio*

Total Debt to Total Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri yang digunakan semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya atau kewajibannya.

$$\text{Total Debt to Total Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

$$\text{Total Debt to Total Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c) *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest \& Tax}}{\text{Interest}} \times 1 \text{ time}$$

Interest

Time Interest Earned Ratio=

$$\frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga}} \times 1 \text{ time}$$

- d) *Fixed Charge Coverage Ratio (FCCR)*
Fixed Charge Coverage Ratio (FCCR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya berupa bunga beserta angsuran pokok pinjaman, pembayaran dividen saham preferent dan sewa dengan laba yang diperolehnya.

$$\text{FCCR} = \frac{\text{EBIT} + \text{Rent}}{\text{Interest} + \text{Rent}} \times 1 \text{ time}$$

FCCR=

$$\frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak} + \text{Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Sewa}} \times 1 \text{ time}$$

- e) *Debt Service Coverage Ratio (DSCR)*
Debt Service Coverage Ratio (DSCR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjamannya dengan laba yang diperolehnya.

DSCR=

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Interest} + \text{Angs. Pokok Pinj.} (1 - \text{Tax})} \times \text{time}$$

DSCR=

$$\frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Angs. Pokok Pinj.} (1 - \text{Pajak})} \times \text{time}$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana tersebut.

Ukuran rasio aktivitas dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Susan Irawati 2006:52):

- a) *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan suatu perusahaan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva.

$$TAT = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}} \times \text{time}$$

$$TAT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times \text{time}$$

b) *Receivable Turnover*

Receivable Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Jika semakin cepat perputaran piutang maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Sales on Credit}}{\text{Average Receivable}} \times \text{time}$$

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}} \times \text{time}$$

c) *Receivable Collection Period*

Receivable Collection Period adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang usaha dalam suatu perusahaan.

$$RCP = \frac{\text{Average Receivable} \times 360 \text{ days}}{\text{Sales on Credit}}$$

$$RCP = \frac{\text{Piutang Rata-rata} \times 360 \text{ days}}{\text{Penjualan dalam Bentuk Kredit}}$$

d) *Inventory Turnover*

Inventory Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas kemampuan dana suatu perusahaan yang tertanam dalam inventory atau persediaan yang berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari inventory dan perkiraan untuk adanya overstock. Semakin cepat persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Inventory}} \times 1 \text{ time}$$

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Persediaan Rata-rata}} \times 1 \text{ time}$$

e) *Average Day's Inventory*

Average Day's Inventory adalah rasio yang digunakan untuk mengukur periode rata-rata persediaan barang berada di gudang sebelum dijual atau masuk ke proses produksi.

$$ADI = \frac{\text{Average Inventory} \times 360 \text{ days}}{\text{Net Sales}}$$

$$ADI = \frac{\text{Rata-rata Persediaan} \times 360 \text{ days}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Nama lain dari rasio profitabilitas ini yaitu rasio rentabilitas.

Dalam rasio profitabilitas ini ada beberapa rumusan yang digunakan diantaranya (Susan Irawati 2006:58) yaitu:

a) *Gross Profit Margin*

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost Of Good Sold}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

b) *Operating Profit Margin*

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

c) *Operating Ratio*

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Cost of Good Sold} - \text{Operating Cost}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

d) *Net Profit Margin*

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

e) *Return on Assets*

Rumus yang digunakan adalah:

$$ROA = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

- f) *Return on Equity*
Rumus yang digunakan adalah:
$$ROE = \frac{EAT}{Total\ Equity} \times 100\%$$
- g) *Return on Investment*
Rumus yang digunakan adalah:
$$ROI = \frac{EAT}{Total\ Assets} \times 100\%$$
- h) *Earning Per Share (EPS)*
Rumus yang digunakan adalah:
$$EPS = \frac{EAT}{Outstanding\ Share} \times 100\%$$

Rasio Penilaian

Rasio Penilaian dapat dihitung dengan dua rumus (Susan Irawati 2006:64) yaitu:

- a) *Price Earning Ratio (PER)*
Rumus yang digunakan adalah:
$$PER = \frac{Market\ Price \times 1\ time}{EPS}$$
- b) *Market to Book Value Ratio*
Rumus yang digunakan adalah:
$$Market\ to\ Book\ Value\ Ratio = \frac{Market\ Price \times 1\ time}{Book\ Value}$$

Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan didirikan dengan harapan akan bertahan dalam jangka waktu yang relatif panjang dan tidak terbatas untuk meraih keuntungan yang optimal dengan pengelolaan sumber-sumber yang ada secara efektif dan efisien. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan.

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), bahwa Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang baik, wajar dan rasional sangat penting untuk memberikan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disajikan dengan benar, sistematis dan mencerminkan kondisi keuangan yang ada tanpa adanya

unsur rekayasa. Oleh karena itu, untuk mengetahui kondisi keuangan dan posisi serta prestasi keuangan diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut.

Analisis yang dapat dilakukan dengan adanya laporan keuangan tersebut yaitu dengan melakukan analisis rasio keuangan. Robert Ang (1997) dalam Anggun Amelia Bahar Putri (2012) mengelompokkan rasio keuangan ke dalam lima rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas/leverage, rasio profitabilitas/rentabilitas, rasio aktivitas dan rasio penilaian/pasar.

Analisis kondisi keuangan sangat penting dilakukan oleh suatu perusahaan karena dapat memengaruhi pimpinan perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil merupakan keputusan yang terbaik bagi kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga untuk melihat kondisi keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan perlu menjadi perhatian khusus perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum di Kabupaten Majalengka dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Sumber pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Data Primer dan Data Sekunder

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Kepustakaan dan Pengamatan Lapangan dengan cara Observasi, Teknik Wawancara, serta Dokumentasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Rasio Keuangan PDAM Majalengka

Rasio Likuiditas

Setelah peneliti mengadakan analisis terhadap laporan keuangan pada PDAM Majalengka dengan menggunakan teknik analisis rasio likuiditas, maka dari hasil analisis tersebut akan terlihat kondisi rasio likuiditas tahun 2011 dan tahun 2012 Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Majalengka. Untuk melihat kondisi rasio likuiditas tersebut, salah satunya dapat dihitung dengan menggunakan current ratio seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Kondisi Rasio Likuiditas PDAM
Majalengka

| Tahun | Aktiva Lancar (dalam Rp) (1) | Hutang Lancar (dalam Rp) (2) | Current Ratio (1:2) x 100% |
|-------|------------------------------------|------------------------------------|-------------------------------------|
| 2011 | 4.710.191.361,43 | 861.871.392,20 | 546,51 % |
| 2012 | 6.177.749.294,43 | 957.824.449,27 | 644,98 % |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dapat dikategorikan sangat baik untuk tingkat likuiditas yang ada, karena standar yang diharapkan untuk tingkat likuiditas suatu perusahaan yaitu 200%. Sehingga PDAM Majalengka mempunyai tingkat likuiditas yang sangat baik.

Rasio Leverage

Rasio leverage menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjahi atau didanai dengan pinjaman. Berdasarkan hasil analisis data keuangan PDAM Majalengka maka akan terlihat kondisi rasio leverage tahun 2011 dan tahun 2012. Semakin besar tingkat leverage perusahaan, akan semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan, sehingga risiko keuangan yang dihadapi perusahaan

semakin besar. Total Debt to Total Assets Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana atau modal yang berasal dari pinjaman. Untuk melihat kondisi rasio leverage tersebut, salah satunya dapat dihitung dengan menggunakan total debt to total assets ratio seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Kondisi Rasio Leverage PDAM
Majalengka

| Tahun | Total Kewajiban (dalam Rp) (1) | Total Aktiva (dalam Rp) (2) | Total Debt to Total Assets Ratio (1:2) x 100% |
|-------|--------------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| 2011 | 3.947.544.702,87 | 16.795.119.555,41 | 23,50 % |
| 2012 | 3.762.452.184,94 | 16.683.219.610,44 | 22,55 % |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa besarnya dana atau modal yang berasal dari pinjaman yaitu sebesar 23,50% pada tahun 2011 dan sebesar 22,55% pada tahun 2012. Sehingga dapat dilihat bahwa besarnya kebutuhan dana perusahaan yang dibelanjahi atau didanai dengan pinjaman yaitu sebesar tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa resiko keuangan pada PDAM Majalengka cukup kecil.

Rasio Aktivitas

Digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana tersebut. Berdasarkan hasil analisis data keuangan PDAM Majalengka maka akan terlihat kondisi rasio aktivitas tahun 2011 dan tahun 2012. Total Assets Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan suatu perusahaan. Untuk melihat kondisi rasio aktivitas

tersebut, salah satunya dapat dihitung dengan menggunakan total assets turnover seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Kondisi Rasio Aktivitas PDAM
Majalengka

| Tahun | Penjualan Bersih (dalam Rp) (1) | Total Aktiva (dalam Rp) (2) | Total Assets Turnover (1:2) x 360 hari |
|-------|---------------------------------|-----------------------------|----------------------------------------|
| 2011 | 9311590733 | 16.795.119.555,41 | 199,59 |
| 2012 | 11681099195 | 16.683.219.610,44 | 252,06 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa besarnya efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan pada PDAM yaitu sebesar 199,59 selama tahun 2011, dan tingkat efektivitas selama tahun 2012 yaitu sebesar 252,06. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya.

Rasio Profitabilitas

Digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Berdasarkan hasil analisis data keuangan PDAM Majalengka maka akan terlihat kondisi rasio profitabilitas tahun 2011 dan tahun 2012. Untuk melihat kondisi rasio aktivitas tersebut, salah satunya dapat dihitung dengan menggunakan Return on Assets seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Kondisi Rasio Profitabilitas PDAM
Majalengka

| Tahun | EBIT (dalam Rp) (1) | Total Assets (dalam Rp) (2) | Return on Assets (1:2) x 100% |
|-------|---------------------|-----------------------------|-------------------------------|
| 2011 | 9311590733 | 16.795.119.555,41 | 4,79% |
| 2012 | 11681099195 | 16.683.219.610,44 | 8,50% |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa besarnya efisiensi

pemanfaatan laba sebelum pajak terhadap aktiva pada PDAM Majalengka yaitu sebesar 4,79% selama tahun 2011, dan tingkat efisiensi selama tahun 2012 yaitu sebesar 8,50%.

Peranan yang Diterapkan Sebagai Indikator *Going Concern* Pada PDAM Majalengka

Kondisi keuangan suatu perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). *Going concern* merupakan suatu keadaan dimana suatu perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu kedepan yang dipengaruhi oleh keadaan finansial dan non-finansial. Kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap perusahaan, terutama diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan ekonomis, dan perubahan kondisi ekonomi makro.

Kondisi keuangan yang baik ini memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik maka tingkat pengambilan keputusan manajemennya akan tepat sehingga *going concern* perusahaan akan tercapai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PDAM Majalengka dengan melakukan analisis rasio keuangan selama dua tahun terakhir, maka dapat dilihat gambaran kondisi keuangan perusahaan memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik dilihat dari sisi pengembalian hutang, pencapaian laba, efektivitas penggunaan dana, dan pinjaman.

Kondisi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dikategorikan sehat dan baik terlihat dari perkembangan nilai likuiditasnya yang terus meningkat melebihi nilai 200%. Hal ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam menyeimbangkan antara dana aktiva dengan kewajiban

perusahaan. Di samping itu perputaran aktiva perusahaan sangat efektif selama dua tahun terakhir ini, hal ini bisa dilihat dari *total asset turnover* yang terus meningkat.

Selain itu tingkat resiko keuangan yang dimiliki PDAM Majalengka cukup kecil, sehingga memungkinkan *going concern* perusahaan dapat berlanjut. Selain itu faktor penunjang dalam keberlangsungan perusahaan adalah dengan peningkatan perusahaan dalam mencapai laba selama beberapa tahun ini.

Melihat pemaparan dari analisis rasio keuangan di atas, dapat diketahui bahwa periode-periode yang berjalan di perusahaan tersebut memiliki tingkat kondisi keuangan yang cukup baik, yang memberikan dampak baik terhadap keputusan manajemen yang diambil, penanaman modal dari investor dan kepercayaan pihak-pihak ketiga terhadap keberlangsungan perusahaan.

Kondisi tersebut menjadi suatu penilaian tersendiri bagi perusahaan dalam menjaga kinerja perusahaannya dan kehidupan atau *going concern* perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pentingnya analisis rasio keuangan sangat diperlukan dalam kegiatan perusahaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten Majalengka mengenai analisis rasio keuangan sebagai indikator *going concern*, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data keuangan pada tahun 2011 dan 2012 pada PDAM Majalengka, maka kondisi rasio likuiditasnya tergolong sangat baik karena nilai rasionya lebih dari 200%. Nilai rasio leverage sebesar

23,50% dan 22,55% sehingga dapat dikatakan bahwa nilai tersebut menunjukkan besarnya dana atau modal yang berasal dari pinjaman. Besarnya rasio aktivitas yaitu sebesar 199,59 dan 252,06 yang menunjukkan tingkat efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Sedangkan besarnya efisiensi pemanfaatan laba sebelum pajak terhadap aktiva (rasio profitabilitas) yaitu sebesar 4,79% dan 8,50%.

2. Analisis rasio keuangan yang menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan memiliki peranan penting untuk keberlangsungan perusahaan dalam mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dan telah disimpulkan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan masukan dan bahan pertimbangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Majalengka diharapkan tetap memperhatikan dan menganalisis rasio keuangan yang dihasilkan dari laporan keuangan perusahaan secara berkala agar dapat mengevaluasi perkembangan perusahaannya, sehingga mengalami peningkatan yang signifikan dari setiap periodenya.
2. Sebaiknya perusahaan meningkatkan pengawasan yang lebih baik terhadap kinerja karyawannya dan tetap menjaga kepercayaan masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan sehingga *going concern* perusahaan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, Riyanto. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Cholid, Narbuko dan Achmadi, Abu. 2005. *Metode Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Darsono. 2006. *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis*. Diadit Media. Jakarta.
- Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen. 2000. *Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Rico, Lesmana dan Rudy Surjanto. 2004. *Financial Performance Analyzing*. PT Elek Media Komputindo. Jakarta.
- Sidik, Zaenal Mutaqin. 2009. *Penerapan Konsep Balanced Scorecard Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan*.
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Alfabeta. Bandung.
- Sofyan, Harahap. 2007. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sukardi. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Zaki, Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.